

STRATEGI PENGEMBANGAN TANAMAN KEDELAI UNTUK PEMBERDAYAAN EKONOMI RAKYAT DI KABUPATEN KEEROM PROVINSI PAPUA

Yohanis Rante

Fakultas Ekonomi, Universitas Cenderawasih, Papua
Email: y_rante@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi strategi pengembangan kedelai di Kabupaten Keerom untuk pemberdayaan ekonomi rakyat dengan menggunakan lima pendekatan, yaitu: analisis permintaan dan penawaran, produktivitas, usaha tani, dan pemasaran, dalam melakukan analisis SWOT. Selain menggunakan sampel 20 desa tertinggal dalam melakukan observasi kepada para petani dan *stakeholders* pertanian kedelai dan industri pengolahannya, penelitian ini menggunakan data sekunder periode 1997-2010. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha tani kedelai lokal layak untuk diusahakan dan memberikan keuntungan secara finansial di Kabupaten Keerom. Produktivitas kedelai yang tinggi dan pendapatan petani yang cukup baik memungkinkan dikembangkannya strategi peningkatan produksi kedelai lokal dan pengembangan industri pengolahan berbasis kedelai lokal. Tata niaga tani yang cenderung merugikan petani kedelai lokal, mudahnya kedelai impor yang lebih murah masuk ke pasar-pasar di daerah dan harga pupuk yang fluktuatif dan cenderung naik adalah beberapa ancaman yang harus segera ditangani untuk menjamin terciptanya ketahanan pangan Indonesia melalui ketersediaan kedelai lokal yang cukup dan berkelanjutan.

Kata kunci: Strategi pengembangan kedelai, analisis SWOT, pemberdayaan ekonomi rakyat.

Abstract

This study aimed to analyze the internal and external factors that influenced the soybean development strategy in Keerom Regency (Papua) to empower rural economics. It employed five approaches, i.e. supply and demand analysis, productivity analysis, farm business analysis, and marketing analysis, for SWOT analysis. By using 20 less-developed villages, the researchers had observed the soybean-farmers, local agriculture stakeholders and soybean-processing business owners, which were combined with the secondary data for the period of 1997-2010. The results revealed that the soybeans local-farming had a great financial prospect in Keerom. The soybean's high productivity and its return to the farmers had allowed some proposed development strategies to improve the local soybean production and its product processing industries. The unfair agricultural trading system, cheaper soybean imports, and unstable fertilizer prices were some of the threats that must be addressed to ensure the creation of Indonesia's food security through the sustainable availability of sufficient regional soybean.

Keywords: Soybean development strategy, SWOT analysis, rural economics empowerment.

PENDAHULUAN

Dalam Strategi Pembangunan Indonesia menggariskan bahwa sasaran Pembangunan Jangka Panjang Kedua, yaitu terciptanya kualitas manusia dan masyarakat Indonesia yang semakin maju dan mandiri dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dalam suasana tenteram dan sejahtera lahir batin. Namun demikian, Indonesia pada tahun 2010 melaporkan 54% penduduknya masih hidup di bawah garis kemiskinan. Dalam

jumlah absolut hal ini berarti sekitar 100 juta orang Indonesia dilaporkan hidup miskin dengan pendapatan setara Rp. 450,- per orang/hari atau kurang (Biro Pusat Statistik, 2010).

Menurut Lamba (2010) bahwa dalam rangka mencapai sasaran pembangunan kesejahteraan masyarakat, maka salah satu caranya adalah peningkatan produksi masyarakat di bidang pertanian seperti: perikanan, perkebunan kakao dan peningkatan produksi kedelai. Hal ini sejalan dengan pendapat Kuddy (2008) yang menyatakan bahwa

pemberdayaan ekonomi rakyat secara strategis dapat dilakukan melalui pengembangan agribisnis pedesaan.

Biro Pusat Statistik (2010) melaporkan bahwa jumlah rumah tangga miskin yang mengkonsumsi umbi-umbian mencapai 42,5% dan kacang-kacangan 80,8%. Dapat dikatakan bahwa hampir semua rumah tangga miskin pedesaan menyertakan kelompok pangan kacang-kacang dalam pola konsumsinya. Oleh karena itu untuk mewujudkan ketahanan pangan, khususnya bagi rumah tangga miskin pedesaan, ketersediaan dan kestabilan komoditas kacang-kacangan perlu diperhitungkan (Hanafie, 2004). Hal ini diperkuat dengan fakta bahwa ketersediaan pangan yang lebih kecil dibandingkan kebutuhannya dapat menciptakan ketidakstabilan ekonomi serta dapat mengakibatkan berbagai gejolak sosial dan politik (Abubakar, 2008).

Menurut BPS (2010), jumlah desa miskin di Indonesia adalah 20.633 desa (31,4%) dari jumlah seluruh keseluruhan 65.554 desa di Indonesia. Di Propinsi Papua, jumlah desa miskin mencapai 3.912 desa (84,2%) dari jumlah keseluruhan 4.212 desa. Sementara itu untuk kabupaten di Propinsi Papua yang memiliki jumlah desa tertinggal/miskin melebihi 50% dari keseluruhan desa yang ada, salah satunya terletak di Kabupaten Keerom. Berdasarkan data Pembangunan Desa Kabupaten Keerom (BPS Keerom, 2010), jumlah desa tertinggal/miskin mencapai 82 desa (62%) dari jumlah keseluruhan 132 desa yang tersebar pada lima kecamatan. Kondisi aktual tersebut cukup ironis mengingat lokasi geografis Kabupaten Keerom yang relatif dekat dengan ibukota propinsi, Jayapura, dan memiliki akses transportasi dan komunikasi yang cukup baik dibandingkan dengan kabupaten-kabupaten lainnya yang terletak jauh dari ibukota propinsi dan berada di wilayah pegunungan yang minim infrastruktur penunjang pembangunan.

Kondisi geografis dan tingkat kesesuaian lahan pertanian Kabupaten Keerom menunjukkan pula bahwa terdapat potensi yang besar untuk pengembangan kedelai sebagai produk unggulan dan sumber ketersediaan pangan untuk wilayah Papua (BPS Keerom, 2010). Namun demikian, Kabupaten Keerom masih memiliki permasalahan tingkat kemiskinan rakyat pedesaan yang masih tinggi dan ketahanan pangan yang relatif labil. Kondisi ini merupakan cerminan bagi mayoritas kabupaten di Propinsi Papua dan propinsi lainnya di wilayah Indonesia bagian timur. Luas lahan dan kesuburan tanah Papua ternyata belum dapat dimanfaatkan secara optimal untuk membangun ketahanan pangan dan perekonomian rakyat pedesaan. Hal inilah yang

menarik perhatian penulis untuk meneliti faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi upaya optimalisasi produktivitas komoditas kedelai dan strategi pengembangannya di Kabupaten Keerom.

Penelitian ini akan menganalisis faktor-faktor tersebut dari sisi permintaan dan penawaran komoditas kedelai di Kabupaten Keerom, produktivitas yang dihasilkan, pendapatan yang diperoleh petani kedelai (usaha tani), dan rantai pasokan berdasarkan margin pemasaran yang diperoleh pelaku distribusi dan pemasaran. Hasil analisis faktor-faktor tersebut akan menjadi input internal dan eksternal dalam analisis SWOT pengembangan komoditas kedelai di Kabupaten Keerom. Hasil analisis SWOT dapat menjadi rujukan panduan bagi pemerintah daerah Kabupaten Keerom dan pemerintah Propinsi Papua dalam mengembangkan komoditas kedelai sebagai upaya pemberdayaan ekonomi rakyat pedesaan dan pengentasan kemiskinan.

LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS

Sesuai amanat pasal 27 UUD 1945 dan UU No.7/1996, pemerintah bertanggung jawab penuh atas pemenuhan kebutuhan hidup penduduknya, yang salah satunya adalah ketersediaan pangan. Ketersediaan ini sangat terkait erat dengan ketahanan pangan yang merupakan kemampuan rumah tangga menyediakan pangan bagi seluruh anggota rumah tangganya dalam jumlah, mutu, aman, merata dan berkesinambungan. Ketahanan pangan tidak hanya diwujudkan melalui diversifikasi pangan yang bersumber dari pangan yang mengandung karbohidrat saja tetapi juga diwujudkan melalui diversifikasi pangan dari sumber pangan yang mengandung protein. Salah satu komoditi pangan alternatif sebagai sumber protein non hewan adalah kedelai (Hanafie, 2004).

Tanaman kedelai (*Glicine max*) yang berasal dari Cina dan kemudian dikembangkan ke berbagai negara, adalah tanaman semusim yang termasuk *family Leguminosae*. Keunggulan teknis budidaya yang sederhana telah memungkinkan kedelai dapat dibudidayakan di daerah sub tropis dan tropis dengan skala masif. Kandungan gizi kedelai cukup tinggi, terutama proteinnya mencapai 34%, sehingga sangat diminati sebagai sumber protein nabati yang relatif murah dibandingkan dengan protein hewani (Direktorat Jenderal Tanaman Pangan, 2004). Selain sebagai sumber protein nabati, kedelai juga sebagai pangan fungsional untuk mencegah timbulnya penyakit degeneratif, seperti jantung koroner dan hipertensi. Bahkan kandungan zat *isoflavan* pada kedelai ternyata berfungsi sebagai antioksidan. Perkembang-

an teknologi terakhir menunjukkan bahwa saat ini kedelai banyak digunakan sebagai sumber energi alternatif (*biofuel*).

Aspek Sosial Ekonomi Kedelai di Indonesia

Kedelai, sebagai salah satu sumber protein nabati, umumnya dikonsumsi dalam bentuk produk olahan, yaitu: tahu, tempe, kecap, tauco, susu kedelai dan berbagai bentuk makanan ringan (Sudaryanto & Swastika, 2007). Tahu dan tempe, yang merupakan menu sehari-hari di Indonesia, berbahan baku utama kedelai. Hal ini menjadikan kedelai sebagai salah satu komoditas penting di Indonesia.

Keanekaragaman manfaat kedelai telah mendorong tingginya permintaan kedelai di dalam negeri. Selain itu, manfaat kedelai sebagai salah satu sumber protein murah membuat kedelai semakin diminati. Semakin besarnya jumlah penduduk Indonesia berpotensi pada semakin meningkatnya permintaan kedelai. Konsumsi kedelai diproyeksikan mengalami pertumbuhan sebesar 1,38% pertahun. Proyeksi konsumsi kedelai pada tahun 2010-2014 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tangendjaja *et al.* (2003) juga melaporkan bahwa berkembangnya industri peternakan, terutama unggas telah mendorong berkembangnya industri pakan ternak, yang menggunakan bungkil kedelai sebagai sumber protein dalam komposisi pakan unggas. Hal ini menunjukkan adanya peluang pasar yang cukup besar bagi pengembangan kedelai di Indonesia.

Namun demikian, berdasarkan data yang diperoleh dari Direktorat Jenderal Tanaman Pangan (2010), telah terjadi penurunan produksi kedelai lokal di Indonesia selama tahun 1992-2007 dengan rata-rata produksi sebesar 6,26% per tahun. Pada tahun 1992 produksi kedelai mencapai 1,8 juta ton dengan luas panen sebesar 1,6 juta ha dan produktivitas sebesar 1,12 ton/ha. Namun hingga tahun 2007 produksi kedelai lokal terus menurun. Produksi kedelai tahun 2007 hanya sebesar 592.534 ton dengan luas panen 459.116 ha dan produktivitas 1,3 ton/ha. Kondisi mulai membaik sejak tahun 2008-2009, ketika

produksi kedelai lokal mulai mengalami peningkatan dengan persentase produksi masing-masing tahun sebesar 30,91% dan 24,59%. Kenaikan ini antara lain didorong dengan membaiknya harga kedelai dunia dan berbagai insentif yang dilakukan pemerintah untuk tercapainya swasembada kedelai tahun 2014.

Krisis harga kedelai dan anjloknya produktivitas kedelai lokal di tahun 2012 menunjukkan betapa rentannya ketahanan pangan Indonesia, khususnya yang terkait dengan pemenuhan kebutuhan pangan pedesaan (Kompas, 2012). Pemicu krisis adalah kemampuan kedelai lokal yang hanya mampu memenuhi 48% dari total kebutuhan kedelai dalam negeri dan selebihnya dipenuhi oleh kedelai yang berasal dari impor. Ketidakmampuan kedelai lokal untuk memenuhi kebutuhan kedelai di dalam negeri menyebabkan tingginya volume kedelai impor. Padahal untuk melakukan impor dibutuhkan anggaran belanja yang tidak sedikit. Kondisi ini tidak dapat dibiarkan berlarut-larut mengingat potensi untuk meningkatkan produksi kedelai di dalam negeri dapat dilakukan. Hal ini ditunjukkan dengan tersedianya lahan yang cukup luas, khususnya di Indonesia bagian timur, dan sesuai untuk budidaya kedelai serta terdapatnya teknologi spesifik lokasi dan sumberdaya manusia yang cukup terampil dalam usaha tani kedelai (Direktorat Jenderal Tanaman Pangan, 2010). Dengan kata lain, wilayah Papua yang luas dan subur, seperti di Kabupaten Keerom, sangat berpotensi sebagai daerah penyangga kebutuhan kedelai nasional dan pemicu peningkatan ekonomi rakyat pedesaan.

Permintaan dan Penawaran Kedelai

Ketidakmampuan kedelai lokal untuk memenuhi kebutuhan kedelai di dalam negeri menyebabkan pasokan kedelai di dalam negeri bergantung pada impor kedelai. Ketergantungan yang makin besar pada impor tentu saja merugikan industri pengolahan kedelai terutama jika harga pangan dunia menjadi sangat mahal akibat stok menurun. Hal ini terjadi karena harga yang berlaku pada kedelai impor mengikuti harga yang berlaku pada harga kedelai internasional (dunia).

Tabel 1. Proyeksi Konsumsi Kedelai 2010-2014

Tahun	Jumlah Penduduk (juta)	Konsumsi Perkapita (kg)	Jumlah Konsumsi
2010	234.181	10.10	2.365
2011	236.954	10.10	2.393
2012	239.687	10.20	2.445
2013	242.376	10.20	2.472
2014	245.021	10.20	2.499
Pertumbuhan	1.31	0.24	1.38

Sumber: Direktorat Jenderal Tanaman Pangan (2010)

Permintaan kedelai yang tinggi di Indonesia tidak diimbangi dengan produksi kedelai yang cenderung berkembang lambat. Besarnya ketergantungan terhadap kedelai impor tersebut menyebabkan harga kedelai di pasar cenderung fluktuatif dan sulit untuk dikendalikan oleh instansi terkait. Krisis kedelai 2012 membuktikan hal tersebut (Kompas, 2012). Penelitian Handayani (2007) menjelaskan bahwa peningkatan harga riil pasar kedelai impor akan meningkatkan harga riil kedelai domestik. Seperti terlihat pada Tabel 2, besarnya tingkat ketergantungan terhadap impor kedelai sangat besar.

Data menunjukkan bahwa tingkat ketergantungan impor kedelai pada tahun 2000 – 2009 selalu lebih dari 50% dari total konsumsi kedelai di Indonesia. Dengan tingkat ketergantungan impor terbesar pada tahun 2007 yaitu sebesar 70,4%. Kondisi terbaru tersebut jelas bertolakbelakang dengan kondisi pada tahun 1992, ketika Indonesia mencapai puncak produksi tertinggi yaitu sebesar 1,6 juta ton dan berhasil mencapai swasembada kedelai. Namun kondisi tersebut tidak berlangsung lama, dari tahun ke tahun produksi dalam negeri terus menurun. Hal ini terutama dipicu oleh perubahan kebijakan tata niaga kedelai, yaitu dengan diberlakukannya pasar bebas yang mengakibatkan derasnya kedelai impor dengan

harga murah. Kondisi ini menyebabkan berkurangnya minat petani karena insentif yang diterima rendah (Direktorat Jenderal Tanaman Pangan, 2010).

Usaha Tani Kedelai di Indonesia

Perubahan posisi Indonesia menjadi negara importir kedelai merupakan permasalahan bagi agribisnis kedelai lokal di Indonesia, yang bermuara pada produksi lokal kedelai yang jauh tertinggal dalam mengimbangi permintaan yang semakin tinggi. Dengan kata lain, hal ini terjadi karena produktivitas dan produksi kedelai lokal masih rendah. Kondisi ini diperparah dengan semakin menurunnya luas panen kedelai. Tanpa perluasan areal tanam, upaya peningkatan produksi kedelai sulit dilakukan karena laju peningkatan produktivitas berjalan lambat, terlebih lagi bila harga sarana produksi tinggi dan harga produk rendah (Ariani, 2005). Hal ini terlihat pada Tabel 3, luas panen terbesar terjadi pada tahun 1995, yaitu: sebesar 1,47 juta ha dan menurun drastis dengan area luas panen terkecil pada tahun 2007 sebesar 459.116 ha.

Data menunjukkan terjadi penurunan areal tanam yang diikuti dengan produksi kedelai yang ikut menurun. Secara praktis, penurunan produktivitas

Tabel 2. Konsumsi dan Impor Kedelai di Indonesia 1999 – 2008

Tahun	Konsumsi (ribuan ton)	Impor (ribuan ton)	Tingkat Ketergantungan (%)
2000	2.295,2	1.277,2	55,6
2002	2.038,1	1.365,1	66,8
2004	1.841,3	1.117,8	60,7
2006	1.837,2	1.028,8	56,0
2007	2.004,1	1.411,6	70,4
2008	1.945,5	1.169,0	60,0
2009	1.974,7	1.052,4	53,3

Sumber: Data diolah BPS 2009

Tabel 3. Perkembangan Luas Panen, Produktivitas dan Produksi Kedelai

Tahun	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
1995	1.476.284 1	1.679.092	1,13
1996	1.277.736 1	1.515.937	1,18
1997	1.118.140 1	1.356.108	1,21
1998	1.094.262 1	1.304.950	1,19
1999	1.151.079 1	1.382.848	1,20
2000	824.484 1	1.017.634	1,23
2001	678.848 1	826.932	1,21
2002	544.522 1	673.056	1,23
2003	526.796 1	671.600	1,27
2004	565.155 1	23.483	1,28
2005	621.541 1	808.353	1,30
2006	580.534 1	747.611	1,28
2007	459.116 1	592.534	1,29
2008	590.956 1	775.710	1,31
2009	722.791 1	974.512	1,34

Sumber: Data diolah–Pusat Data dan Informasi Pertanian (2010)

tidak dapat mengimbangi permintaan kedelai nasional yang semakin tinggi. Solusi cepat yang dilakukan pemerintah adalah dengan mengimpor kedelai dari luar negeri. Derasnya kedelai impor yang masuk ke Indonesia untuk memenuhi permintaan kedelai dalam negeri. Hal ini membawa konsekuensi negatif yaitu keberadaan kedelai impor murah yang kini mendominasi pasar kedelai di Indonesia membuat kedelai lokal semakin tersaingi. Kedelai lokal tidak hanya harus bersaing harga namun juga harus bersaing dari segi kualitas dengan kedelai impor.

Kelembagaan Usaha Tani Kedelai

Menurut Suradisastra (2008), kelembagaan usaha tani di Indonesia belum sebagaimana yang diharapkan. Kelembagaan usaha tani yang merupakan norma atau kebiasaan yang terstruktur dan terpola serta dipraktekkan terus menerus untuk memenuhi kebutuhan anggota masyarakat yang terkait erat dengan kehidupan dari bidang pertanian di pedesaan, hingga saat ini belum mampu memfasilitasi interaksi sosial atau *social interplay* dalam suatu komunitas. Kelembagaan usaha tani yang memiliki titik strategis (*entry point*) dalam menggerakkan sistem agribisnis di pedesaan belum mampu mengarahkan sumberdaya yang ada di pedesaan untuk meningkatkan profesionalisme dan posisi tawar petani (kelompok tani).

Dalam konteks usaha tani kedelai, peningkatan produktivitas kedelai tidak lagi menjadi jaminan akan memberikan keuntungan layak bagi petani tanpa adanya kesetaraan pendapatan antara petani yang bergerak di sub sistem *on farm* dengan pelaku agribisnis di sub sektor hulu dan hilir (Nasrul, 2012). Kesetaraan pendapatan hanya dapat dicapai dengan peningkatan posisi tawar petani. Hal ini dapat dilakukan jika petani tidak berjalan sendiri-sendiri, tetapi menghimpun kekuatan dalam suatu lembaga yang betul-betul mampu menyalurkan aspirasi mereka. Menurut Jamal (2008), lembaga ini hanya dapat berperan optimal apabila penumbuhan dan pengembangannya dikendalikan sepenuhnya oleh petani, sehingga petani harus menjadi subjek dalam proses tersebut (Jamal, 2008).

Masalah kelembagaan usaha tani kedelai ini dapat dilihat dari saluran pemasaran kedelai yang terlalu panjang, dan kebijakan harga yang tidak mendukung petani, mengakibatkan keuntungan yang diperoleh petani sangat sedikit. Tidakkah mengherankan bahwa banyak petani memilih untuk mengalih fungsikan lahan kedelai mereka ke komoditi tanaman lainnya. Menurut Nasrul (2012), lemahnya daya saing petani kedelai lokal disebabkan oleh masih rendahnya

nilai tawar petani, sistem informasi dan kelembagaan kelompok tani.

Solusi yang ditawarkan Akhmad (2007) untuk menaikkan daya tawar petani kedelai adalah dengan; (1) Konsolidasi petani dalam satu wadah untuk menyatukan gerak ekonomi dalam setiap rantai pertanian, dari pra produksi sampai pemasaran, (2) Kolektifikasi produksi, yaitu perencanaan produksi secara kolektif untuk menentukan pola, jenis, kuantitas dan siklus produksi secara kolektif, dan (3) Kolektifikasi dalam pemasaran produk kedelai. Hal ini dilakukan untuk mencapai efisiensi biaya pemasaran dengan skala kuantitas yang besar, dan menaikkan posisi tawar produsen dalam perdagangan produk kedelai. Dengan kata lain, pengembangan kedelai lokal tidak dapat berjalan optimal tanpa adanya pemberdayaan komunitas petani kedelai dalam kelembagaan usaha tani yang ada.

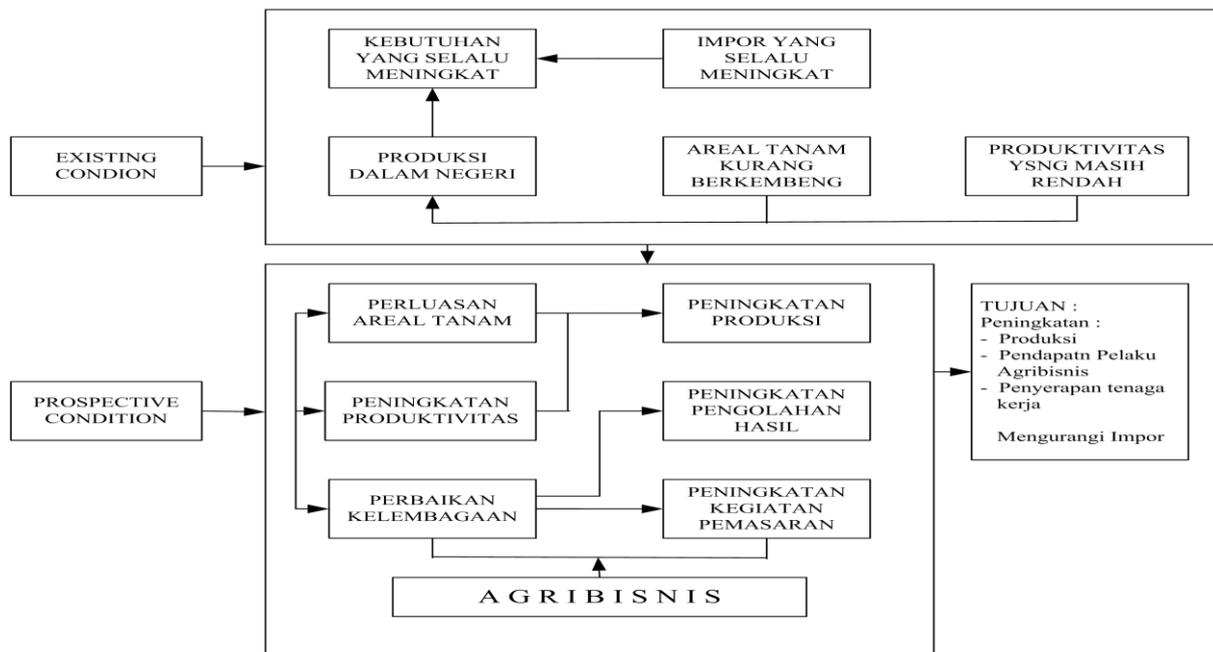
Upaya pemerintah memecahkan problem kelembagaan usaha tani kedelai dan alternatif strategi yang dapat dilakukan dapat dilihat dalam Gambar 1.

Berdasarkan kajian teoritis dan empiris yang ada, maka untuk menganalisis strategi pengembangan tanaman kedelai untuk pemberdayaan ekonomi rakyat di Kabupaten Keerom (Papua), penulis menggunakan tiga tahap analisis, yaitu: (1) analisis permintaan dan penawaran, analisis produktivitas, dan analisis pemasaran sebagai sumber input internal dan eksternal pada analisis tahap selanjutnya, (2) analisis SWOT (*strength, weakness, opportunity, and threat*) dengan menggunakan input pada tahap pertama guna merumuskan alternatif strategi yang tersedia, dan yang terakhir (3) analisis strategi pengembangan yang dipilih.

Analisis permintaan dan penawaran digunakan untuk memotret dan menganalisis kekuatan-kekuatan eksternal yang mempengaruhi konsumsi kedelai dan pemanfaatannya di Kabupaten Keerom. Analisis produktivitas dan pemasaran berfungsi sebagai faktor-faktor internal yang mempengaruhi produksi kedelai lokal Papua. Kerangka pemikiran analisis dapat dilihat pada Gambar 2.

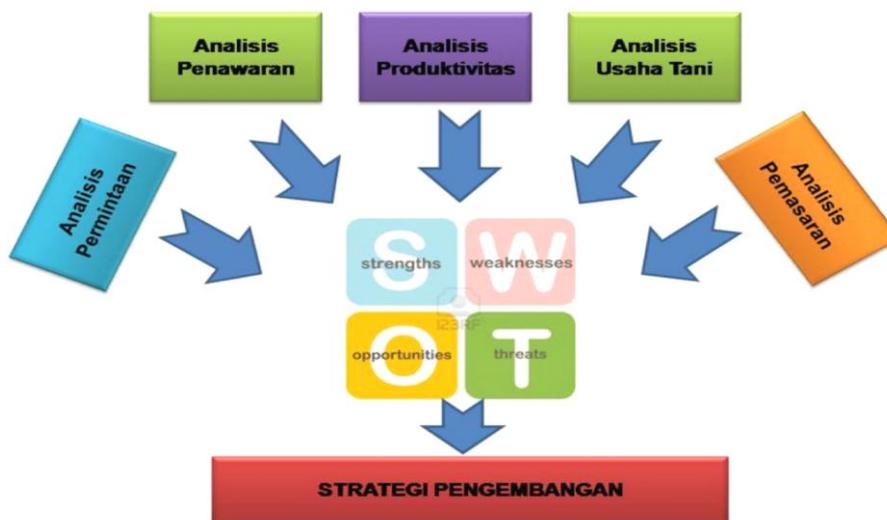
METODE PENELITIAN

Penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi strategi pengembangan tanaman kedelai untuk pemberdayaan ekonomi rakyat di Kabupaten Keerom menggunakan data primer dan data sekunder. Untuk data primer dikumpulkan melalui pemantauan, pengamatan dan wawancara mendalam dengan masyarakat tani pada daerah sasaran IDT, kelembagaan yang ada seperti: aparat Dinas Pertanian dan petugas PPL, Koperasi/KUD, lembaga-lembaga per-



Gambar 1. Keadaan yang Dihadapi dan Keadaan yang Diharapkan dalam Pengelolaan Kedelai untuk Meningkatkan Produksi dan Pendapatan Petani

Sumber: Balai Informasi Pertanian (2010)



Gambar 2. Kerangka Pemikiran Analisis

kreditasi dan aparat Dinas Perdagangan serta industri pengolahan kedelai. Data sekunder yang diperoleh dari instansi terkait seperti, Dinas Pertanian Tanaman Pangan, Dinas Perdagangan, Bappeda, Kantor Pembangunan Desa, Biro Pusat Statistik Kabupaten Keerom dan Propinsi Papua. Data sekunder digunakan untuk menganalisis permintaan, penawaran, produktivitas, dan pemasaran kedelai di Kabupaten Keerom. Jumlah sampel yang digunakan dalam

penelitian untuk mendapatkan data primer adalah 20 desa tertinggal atau 15% desa tertinggal dari jumlah populasi 132 desa tertinggal. Tiap desa sesuai dengan kondisi dan klasifikasinya memiliki ciri-ciri dan sifat-sifat yang berbeda yang sekaligus mencerminkan keadaan dan sikap masyarakatnya dalam menanggapi perkembangan sosial ekonomi dan budaya sesuai dengan klasifikasi dan tipologi desa, maka desa-desa tertinggal yang dijadikan sampel akan mewakili: (1)

desa dataran tinggi, (2) desa dataran rendah, (3) desa hutan, (4) desa transmigran, dan (5) desa perbatasan dengan Papua Nugini.

Analisis Permintaan Kedelai

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan kedelai di Kabupaten Keerom, maka dilakukan analisis berdasarkan model ekonomi permintaan kedelai. Model ekonomi permintaan kedelai diformulasikan sebagai berikut:

$$DK = f(PK, PI, PT, PTh, PdKp, JP)$$

keterangan:

- DK = Permintaan Kedelai
 PK = Harga kedelai di Kabupaten Keerom (Rp/kg)
 PI = Harga ikan di Kabupaten Keerom (Rp/kg)
 PT = Harga tempe di Kabupaten Keerom (Rp/kg)
 PTh = Harga tahu di Kabupaten Keerom (Rp/kg)
 PdKp = Pendapatan per kapita di Kabupaten Keerom (Rp)
 JP = Jumlah penduduk Kabupaten Keerom

Berdasarkan hasil analisis permintaan dapat diketahui faktor-faktor internal dan eksternal apa saja yang mempengaruhi pengembangan kedelai di Kabupaten Keerom.

Analisis Penawaran Kedelai

Produksi kedelai atau jumlah yang tersedia di pasar adalah merupakan perkalian antara luas panen dengan produktivitas dan merupakan persamaan identitas. Di dalam teori ekonomi beberapa faktor yang mempengaruhi perubahan adanya penawaran adalah teknologi, harga input, harga produk lain, jumlah produsen, harapan produsen terhadap harga di masa mendatang dan sebagainya (Handayani, 2007). Berdasarkan pada teori tersebut di atas, maka dalam hal ini untuk menganalisis variabel yang mempengaruhi terjadinya perubahan penawaran diformulasikan sebagai berikut:

$$QK = f(LP, Prd, PK, PKL, PInp)$$

keterangan:

- QK = Jumlah produksi kedelai di Kabupaten Keerom (ton)
 LP = Luas lahan panen kedelai di Kabupaten Keerom (ha)
 Prd = Produktivitas/rata-rata hasil produksi (%)
 PK = Harga kedelai di Kabupaten Keerom (Rp/kg)
 PKL = Harga kedelai di luar Kabupaten Keerom (Rp/kg)
 PInp = Harga pupuk sebagai proksi input kedelai (Rp)

Analisis penawaran digunakan untuk mengetahui faktor-faktor internal dan eksternal apa saja yang mempengaruhi pengembangan kedelai di Kabupaten Keerom.

Analisis Produktivitas

Analisis produktivitas dimaksudkan untuk dapat memperoleh gambaran tentang tingkat kinerja usaha tani kedelai dengan membandingkan jumlah/volume produksi dengan luas panen tanaman kedelai. Penelitian ini menggunakan formula yang ditetapkan oleh Biro Pusat Statistik (2010).

$$\text{Produktivitas} = \frac{\text{Volume Produksi (ton)}}{\text{Luas areal Panen (Ha)}} \times 100\%$$

Produktivitas adalah nilai output yang diproduksi oleh suatu unit tenaga kerja atau modal. Produktivitas tergantung baik pada kualitas dan penampilan produk (yang menentukan harga yang dapat mereka minta) maupun pada efisiensi yang mana produk dihasilkan. Analisis produktivitas digunakan untuk mendapatkan informasi pengaruh faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pengembangan kedelai di Kabupaten Keerom.

Analisis Usaha Tani

Analisis ini digunakan untuk mengetahui tingkat produksi dari pendapatan petani. Pendapatan petani yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penerimaan setelah dikurangi dengan biaya-biaya yang benar-benar dikeluarkan oleh petani. Dalam rumusan ini pendapatan merupakan keuntungan usaha di tambah dengan upah tenaga kerja keluarga yang dicurahkan pada tanaman kedelai bersangkutan. Formula yang digunakan adalah (Soekartawi, 2003):

$$K = PrT - BT - BTT$$

keterangan:

- K = Keuntungan
 PrT = Penerimaan total
 BT = Biaya Tetap
 BTT = Biaya Tidak Tetap

Analisis Pemasaran

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui margin keuntungan dari masing-masing lembaga pemasaran yang terlihat di dalamnya, mulai dari tingkat produsen sampai tingkat pedagang akhir/ pengecer. Dengan analisis margin dapat diketahui komponen biaya pemasaran yang tertinggi. Di samping itu juga dapat diketahui lembaga pemasaran mana yang paling besar

memperoleh keuntungan dan pemasaran kedelai. Marjin pemasaran didefinisikan sebagai perbedaan antara harga di tingkat pasar produsen dengan pasar di tingkat konsumen atau di atasnya. Peranan pedagang atau instansi/lembaga yang terlibat dalam mata rantai tata niaga kedelai di Kabupaten Keerom dapat diketahui melalui perhitungan marjin antara harga eceran ditingkat konsumen dengan harga ditingkat produsen. Menurut Soekartawi (2003), marjin pemasaran yang dimaksud disini adalah selisih antara hasil yang diterima petani produsen dengan harga yang dibayar oleh konsumen dan dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$HP = HK - HP$$

keterangan:

HP = Marjin pemasaran

HK = Harga pada tingkat konsumen

HP = Harga pada tingkat petani (produsen)

Analisis SWOT

Analisis SWOT yang digunakan dalam penelitian ini adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan (Rangkuti, 2005). Penggunaan analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan dan peluang, namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan dan ancaman. Setelah diketahui faktor-faktor internal dan eksternal yang ada, yaitu kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman, barulah dapat ditentukan strategi dengan memanfaatkan kekuatan yang dimiliki untuk mengambil keuntungan dari peluang-peluang yang ada, sekaligus untuk memperkecil atau bahkan mengatasi kelemahan yang dimilikinya untuk menghindari ancaman yang ada.

Kekuatan yang dimiliki organisasi merupakan sisi positif organisasi/komunitas tersebut yang dapat membimbing ke arah peluang yang lebih luas,

sehingga dapat dimanfaatkan untuk pengembangan usaha. Kelemahan yang dimiliki organisasi merupakan kekurangan yang dimiliki organisasi tersebut dalam hal keahlian dan sumberdaya yang dimiliki. Matriks SWOT membantu menyusun berbagai alternatif strategi berdasarkan kombinasi antara faktor kekuatan, peluang dan ancaman melalui pengembangan empat tipe strategi, yaitu: SO (*Strength-Opportunities*), WO (*Weaknesses-Threats*), ST (*Strengths-Threats*) dan WT (*Weaknesses-Threats*), seperti tampak dalam Gambar 3.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Permintaan Kedelai

Hasil pendugaan model menunjukkan bahwa semua parameter dalam model sesuai dengan harapan berdasarkan teori dan logika ekonomi. Nilai koefisien determinansi (R^2) cukup tinggi, yaitu: 0,9792. Secara statistik peubah-peubah penjelas pada masing-masing persamaan secara bersama cukup nyata menjelaskan keragaman peubah terikat, dengan nilai statistik F 23,517. Hasil analisis model regresi tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Permintaan Kedelai di Kabupaten Keerom

Variabel	Koefisien	T-hitung
Harga Kedelai (PK)	-3,6673	-0,604
Harga Ikan (PI)	3,4688**	1,303
Harga Tempe (HT)	-6,2275	-0,995
Harga Tahu (HTh)	-1,638	-0,149
Pendapatan per Kapita (PdKp)	0,0015	-0,684
Jumlah Penduduk (JP)	0,0380*	3,491
R^2	0,9792	
F-value	23,517*	

Dependent Variable: Permintaan Kedelai (DK)

* $\alpha = 5\%$, ** $\alpha = 10\%$

IFAS	<i>Strength (S)</i> Faktor-faktor kekuatan internal	<i>Weakness (W)</i> Faktor-faktor kelemahan internal
<i>Opportunity (O)</i> Faktor-faktor peluang eksternal	Strategi SO Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	Strategi WO Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dengan memanfaatkan peluang
<i>Threat (T)</i> Faktor-faktor ancaman eksternal	Strategi ST Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk menghindari ancaman	Strategi WT Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

Gambar 3. Matriks SWOT

Sumber: David (2004)

Hasil regresi menunjukkan pula bahwa arah hubungan atau pengaruh peubah penjelas terhadap peubah terikat (permintaan kedelai) menggambarkan situasi yang terjadi di Kabupaten Keerom. Hubungan negatif antara harga kedelai (PK), harga tahu (HTh), dan harga tempe (HT) terhadap permintaan kedelai menunjukkan adanya penurunan permintaan kedelai apabila harga-harga produk tersebut mengalami kenaikan. Hubungan positif antara harga ikan dan permintaan kedelai menunjukkan bahwa apabila terjadi kenaikan permintaan kedelai yang memicu pula kenaikan produk turunan kedelai (tempe dan tahu) di Kabupaten Keerom, maka akan mendorong kenaikan harga ikan sebagai akibat terjadinya perpindahan konsumsi dari tempe dan tahu kepada konsumsi ikan. Sementara hubungan positif antara jumlah penduduk dan permintaan kedelai menunjukkan bahwa kedelai adalah salah satu bahan pangan pokok yang dikonsumsi di Kabupaten Keerom. Semakin bertambah jumlah penduduk Kabupaten Keerom, maka bertambah pula konsumsi kedelai. Dari enam peubah penjelas yang digunakan dalam model, hanya harga ikan dan jumlah penduduk yang berpengaruh signifikan. Secara eksplisit, jumlah penduduk adalah peluang (*opportunity*) bagi pengembangan kedelai di Kabupaten Keerom, sementara ikan sebagai substitusi produk olahan kedelai (tahu dan tempe) adalah kelemahan (*weakness*) yang ada di Kabupaten Keerom.

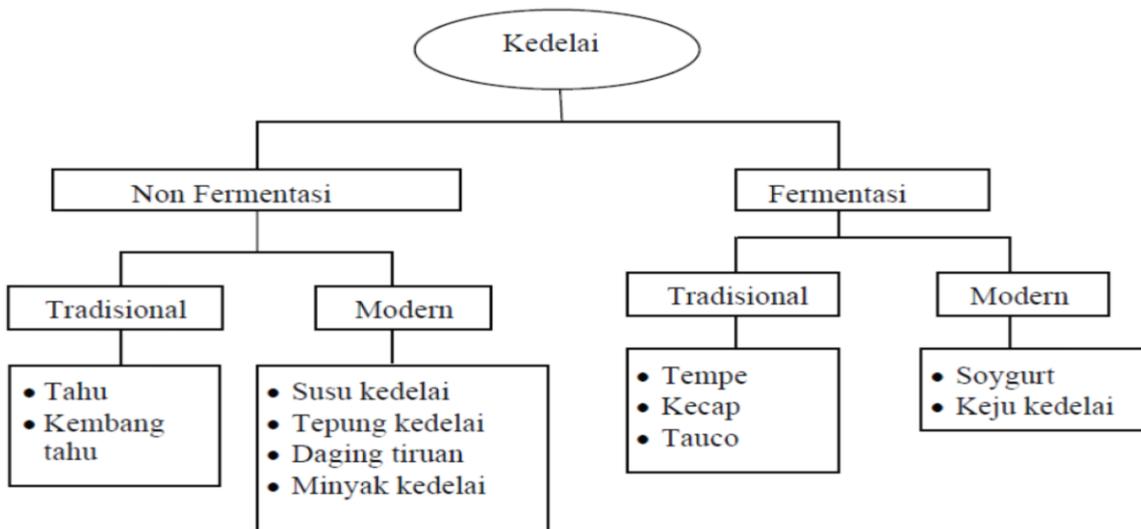
Temuan ini menguatkan penelitian-penelitian sebelumnya yang melaporkan bahwa sebagian besar masyarakat Indonesia menyukai produk olahan kedelai berupa tempe dan tahu. Sebanyak 57% kedelai dikonsumsi dalam bentuk tempe, 38% dalam

bentuk tahu dan sisanya dalam bentuk olahan lain (Widowati, 2007). Besarnya potensi permintaan akan kedelai ini merupakan peluang (*opportunity*), yang pada saat yang sama, masuknya kedelai impor yang lebih murah untuk menutup permintaan dalam negeri adalah ancaman (*threat*). Widowati (2007) melaporkan bahwa pada pengolahan kedelai sebagian besar kedelai berasal dari kedelai impor. Sementara industri pengolahan kedelai sendiri saat ini sebagian besar berskala kecil dan rumah tangga. Berikut dapat dilihat klasifikasi produk olahan kedelai pada Gambar 4.

Analisis Penawaran Kedelai

Untuk analisis penawaran kedelai, pengujian model ekonomi yang digunakan menunjukkan bahwa sesuai dengan landasan teori dan logika yang digunakan dalam penelitian ini. Nilai koefisien determinansi (R^2) yang cukup tinggi, yaitu 0,9261 dan nilai statistik F sebesar 10,022 (signifikan pada $\alpha = 5\%$), menunjukkan bahwa seluruh peubah penjelas yang digunakan dapat menjelaskan keragaman peubah terikat. Hasil analisis model regresi tersebut dapat dilihat pada Tabel 5.

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa arah hubungan atau pengaruh peubah penjelas terhadap peubah terikat (penawaran kedelai) sesuai dengan dugaan peneliti tentang produksi (penawaran) kedelai di Kabupaten Keerom. Hubungan positif antara luas lahan panen kedelai (LP), produktivitas (Prd), harga kedelai di Kabupaten Keerom (PK) dan harga kedelai di luar Kabupaten Keerom (PKL) terhadap penawaran kedelai menunjukkan adanya kenaikan penawaran (produksi) apabila besaran satuan peubah-peubah tersebut mengalami kenaikan. Hubungan negatif



Gambar 4. Klasifikasi Produk Olahan Kedelai

Sumber: Widowati (2007)

antara harga input, yang diprosikan dengan harga pupuk (PInp), dan penawaran kedelai menunjukkan bahwa apabila terjadi kenaikan harga pupuk, maka akan memicu penurunan jumlah produksi kedelai di Kabupaten Keerom, yang pada akhirnya akan mendorong kenaikan harga peubah-peubah lainnya (harga kedelai di Kabupaten Keerom dan sekitarnya). Dari enam peubah penjelas yang digunakan dalam model, hanya luas panen kedelai yang berpengaruh signifikan, hal ini berarti luas lahan panen kedelai di Kabupaten Keerom adalah kekuatan (*strength*) bagi pengembangan kedelai di daerah tersebut, sementara harga pupuk adalah ancaman (*threat*) bagi produksi kedelai. Produktivitas, harga kedelai di dalam dan luar Kabupaten Keerom, secara implisit adalah peluang (*opportunity*) yang tersedia untuk peningkatan dan pengembangan kedelai di Kabupaten Keerom. Meningkatnya harga kedelai akan memberi motivasi dan harapan (*expectation*) kepada produsen terhadap harga produksi di masa mendatang dan hal ini akan semakin mendorong produsen/petani untuk meningkatkan produksi kedelainya.

Tabel 5. Hasil Analisis Regresi Penawaran Kedelai di Kabupaten Keerom

Variabel	Koefisien	T-hitung
Luas Panen Kedelai (LP)	0,8767*	1,645
Produktivitas (Prd)	393,90	0,127
Harga Kedelai (PK)	1,3628	0,467
Harga Kedelai Luar (PKL)	2,2241	0,468
Harga Pupuk (PInp)	-1,522	-0,243
R ²	0,9261	
F-value	10,022*	

Dependent Variable: Penawaran Kedelai (QK)

* $\alpha = 5\%$

Di dalam analisis penawaran kedelai di Kabupaten Keerom ini, penggunaan teknologi dalam model ekonomi penawaran kedelai belum dimasukkan, dikarenakan berdasarkan observasi langsung peneliti di lapangan, para petani kedelai di Keerom masih menggunakan teknologi sangat sederhana dan sukar untuk mengukur secara kuantitatif pengaruh teknologi yang digunakan dan tidak tersedia data yang cukup, sehingga ditampung dalam kesalahan relatif (*error*).

Analisis Produktivitas

Analisis produktivitas digunakan untuk memperoleh gambaran tentang kinerja dan efisiensi usaha tani kedelai. Secara sederhana untuk mengukur tingkat produktivitas adalah dengan membandingkan jumlah output usaha tani (produksi/biji kedelai) dengan luasan lahan panen yang ditanami kedelai (BPS, 2010). Produktivitas kedelai di Kabupaten Keerom dari tahun 1997 sampai dengan tahun 2010

berkisar antara (1,2-1,5 ton) per hektar, yang terendah 1,2 ton per hektar dan yang tertinggi 1,91 ton per hektar, dengan rata-rata produktivitas 1,3 ton per hektar. Rata-rata produktivitas kedelai di Papua hanya mencapai 1,12 ton per hektar. Ini berarti bahwa produktivitas kedelai di Kabupaten Keerom masih lebih baik bila dibandingkan dengan kabupaten-kabupaten lainnya di Papua. Bahkan produktivitas kedelai di Kabupaten Keerom bila dibandingkan produktivitas rata-rata nasional kedelai saat ini yang hanya berkisar 1,2 ton perhektar, maka produktivitas kedelai di Kabupaten Keerom adalah masih lebih tinggi dibandingkan rata-rata produktivitas kedelai nasional (1,3 > 1,2). Hal ini secara eksplisit menunjukkan bahwa produktivitas lahan produksi kedelai di Kabupaten Keerom adalah kekuatan (*strength*) dalam strategi pengembangan kedelai.

Analisis Usaha Tani

Hasil penghitungan data diketahui ternyata hasil usaha tani kedelai di Kabupaten Keerom dari tahun ke tahun memberikan keuntungan bagi petani dan hal ini tentu akan dapat mendorong/memotivasi petani untuk meningkatkan produksinya. Rata-rata keuntungan usaha tani kedelai perhektar adalah Rp. 638.380 per hektar lahan (42,30%), yang didapat dari rata-rata penerimaan total dikurangi rata-rata biaya total, yaitu Rp. 1.508.925–Rp. 870.540. Total biaya yang dikeluarkan petani pun sudah termasuk upah tenaga kerja keluarga yang dicurahkan untuk usaha tani tersebut. Dari perhitungan tersebut dapat memberikan gambaran bahwa sebenarnya usaha tani kedelai di Kabupaten Keerom sangat cocok untuk digalakkan, karena mempunyai manfaat ganda yaitu selain menambah pendapatan petani kedelai itu sendiri, juga memenuhi kebutuhan kedelai dalam negeri guna mengurangi impor bahkan untuk mencapai swasembada kedelai. Menurut Paulus (2008) bahwa usaha hasil pertanian di Indonesia umumnya produksi pertanian cukup memberikan keuntungan bila dikelola secara baik. Hal ini sejalan dengan pengelolaan tanaman kedelai di Kabupaten Keerom, sehingga memberikan harapan masa depan kepada petani. Hal ini berarti usaha tani kedelai di Kabupaten Keerom adalah kekuatan (*strength*), dikarenakan mampu memberikan keuntungan bagi pelaku usaha tani ini.

Analisis Pemasaran

Pemasaran hasil menjadi tolak ukur terhadap tingkat penerimaan dari kegiatan usahatani yang dijalankan. Dalam hal ini, kedudukan atau posisi tawar petani cenderung masih lemah. Lemahnya

posisi tawar petani antara lain disebabkan karena kurangnya atau terbatasnya akses petani terhadap informasi harga bagi produk yang akan dipasarkan. Selain itu dengan sifat pasar yang cenderung oligopsoni, semakin melemahkan petani untuk bernegosiasi. Adanya keterpaksaan dari petani untuk segera menjual produknya karena didorong atas kebutuhan rumah tangga atau desakan untuk membayar hutang dan membiayai kegiatan usaha tani selanjutnya membuat posisi tawar petani semakin lemah. Oleh karena itu, terciptanya harga kedelai yang wajar dalam rangka meningkatkan pendapatan petani kedelai sekaligus peningkatan kesejahteraan rumah tangga petani perlu mendapat perhatian dari pemerintah (Sejati *et al.*, 2009).

Hasil analisis pemasaran menunjukkan bahwa margin pemasaran yang diperoleh pedagang pengumpul/perantara dari tahun 1996-2010 adalah bervariasi dari yang terendah secara nominal yaitu Rp. 175,- pada tahun 1999 dan 2003, sampai yang tertinggi secara nominal yaitu Rp.300,- pada tahun 2010. Apabila dilihat secara relatif pada persentase, maka yang terendah pada tahun 2006 yaitu 10,5%, sedangkan yang tertinggi adalah pada tahun 1997 yaitu 34,4%, sehingga margin pemasaran yang diperoleh pedagang pengumpul dari tahun 1997-2010 adalah bervariasi mulai dari 10,5% sampai dengan 34,4% dengan rata-rata margin pemasaran dari tahun 1997-2010 adalah 20,355 dan dengan demikian rata-rata margin pemasaran yang diperoleh pedagang pengumpul sebesar itu adalah wajar dalam arti tidak terlalu rendah dan juga tidak terlalu tinggi, yang dalam hal ini marginnya adalah margin keuntungan kotor. Selanjutnya berikut ini kita akan menganalisis guna memperoleh gambaran tentang margin pemasaran yang diperoleh pedagang pengecer. Diketahui juga bahwa rata-rata margin pemasaran yang diperoleh pedagang pengumpul dengan pedagang pengecer

adalah tidak berbeda jauh dengan tingkat rata-ratanya untuk pedagang pengumpul adalah 20,35%, sedangkan untuk pedagang pengecer rata-ratanya adalah 21%. Margin pemasaran yang diperoleh pedagang pengecer secara nominal adalah berkisar antara Rp. 200 - Rp. 500. Tingkat margin pemasaran secara persentase berkisar antara 18,5% - 25%, dengan rata-rata 21%. Ini menunjukkan bahwa margin pemasaran yang diperoleh pedagang pengecer dengan rata-rata 21 % adalah wajar, karena margin pemasaran yang di hitung dalam hal ini adalah margin kotor. Hal ini berarti agen perantara perdagangan/pemasaran kedelai di Kabupaten Keerom adalah peluang (*opportunity*), dikarenakan mampu memberikan keuntungan bagi pelaku usaha ini.

Pada observasi langsung di lapangan, pada penelitian ini penulis menemukan bahwa petani di Kabupaten Keerom merupakan subjek utama yang mengendalikan dan mengelola berbagai proses usahatani dan terlibat langsung dalam proses produksi tanaman kedelai. Jumlah petani kedelai saat ini lebih dari 75% berumur 45 tahun dengan pendidikan terbanyak sekolah dasar. Untuk itu, diperlukan pembinaan kemampuan petani dan kelompoknya agar partisipasi petani dalam proses produksi kedelai lebih meningkat dan bersifat mandiri. Selain itu juga diperlukan pengembangan kualitas kelompok tani agar terjadi kekompakan antar anggota dalam kelompok dan peningkatan kerja sama antar kelompok yang lebih baik. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa adopsi teknologi produksi kedelai oleh petani masih dihadapkan pada beberapa hambatan, antara lain persepsi petani terhadap teknologi, kemampuan modal petani yang terbatas, skala usaha yang sempit dan terpecah, risiko kegagalan panen yang besar dan kecilnya insentif bagi petani. Hasil penelitian ini menguatkan temuan Adisarwanto (2010), yang melaporkan bahwa petani

Tabel 6. Tabulasi Kekuatan, Kelemahan, Peluang dan Ancaman Pengembangan Kedelai

Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman
1. Usaha tani kedelai lokal layak untuk diusahakan dan memberikan keuntungan secara finansial	1. Ikan sebagai substitusi produk olahan kedelai (tahu dan tempe) 2. Ketidakmampuan petani mengakses permodalan	1. Besarnya potensi permintaan kedelai 2. Margin keuntungan yang cukup tinggi bagi agen perantara	1. Masuknya kedelai impor yang lebih murah 2. Harga pupuk yang fluktuatif dan cenderung naik
2. Banyaknya industri pengolahan berbahan baku kedelai	3. Tata niaga tani yang cenderung merugikan petani kedelai lokal	3. Harga kedelai dunia meningkat	3. Berlakunya kebijakan impor kedelai nol persen
3. Luas lahan panen kedelai yang cukup luas.	4. Banyaknya petani yang tidak menggunakan benih yang dianjurkan	4. Banyaknya penelitian pengembangan kedelai lokal	
4. Produktivitas kedelai yang cukup tinggi	5. Penggunaan pupuk yang belum sesuai anjuran	5. Adanya kemitraan dengan perusahaan swasta besar untuk mengembangkan kedelai lokal di Indonesia	
5. Pendapatan petani kedelai yang cukup tinggi			

IFAS	<i>Strength</i> (S) Faktor-faktor kekuatan internal	<i>Weakness</i> (W) Faktor-faktor kelemahan internal
<i>Opportunity</i> (O) Faktor-faktor peluang eksternal	Strategi SO 1. Peningkatan produksi kedelai lokal 2. Pengembangan industri pengolahan berbasis kedelai lokal 3. Penguatan kelembagaan	Strategi WO 1. Mengatur ketersediaan benih dan pupuk pada sentra produksi kedelai 2. Meningkatkan peran kelompok tani dalam mendukung pengembangan agribisnis kedelai lokal di Kabupaten Keerom 3. Melakukan sosialisasi dan promosi agribisnis kedelai lokal 4. Melakukan bimbingan dan pembinaan petani kedelai lokal
<i>Threat</i> (T) Faktor-faktor ancaman eksternal	Strategi ST 1. Pembatasan volume impor	Strategi WT 1. Pemkab Keerom membentuk Badan Stabilitas Harga Kedelai tingkat kabupaten

Gambar 5. Alternatif Strategi SWOT

kedelai lokal di Indonesia sebagian besar merupakan petani kecil, dengan luas areal tanam kurang dari 1 ha.

Berdasarkan temuan-temuan dalam enam analisis yang sudah dilakukan, maka dapat diringkas kekuatan (*strength*), kelemahan (*weakness*), peluang (*opportunity*), dan ancaman (*threat*) pengembangan kedelai di Kabupaten Keerom sebagai pemberdayaan ekonomi rakyat pedesaan, seperti tampak dalam Tabel 6.

Berdasarkan informasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang ada, maka disusunlah empat tipe strategi, yaitu SO (*Strength-Opportunities*), WO (*Weaknesses-Threats*), ST (*Strengths-Threats*) dan WT (*Weaknesses-Threats*), seperti tampak dalam Gambar 5.

Rancangan Arsitektur Strategik Pengembangan dan Peningkatan Daya Saing Agribisnis Kedelai Lokal di Kabupaten Keerom

Berdasarkan rumusan strategi dalam analisis SWOT maka berikut ini adalah program-program yang diajukan penulis untuk meningkatkan daya saing dan mengembangkan kedelai sebagai model pemberdayaan ekonomi rakyat pedesaan di Kabupaten Keerom:

1. Strategi peningkatan produksi kedelai lokal, dilakukan dengan program:
 - a. Perluasan areal tanam kedelai lokal, baik pada lahan bukaan baru atau melalui pengkapuran pada lahan kering

- b. Peningkatan indeks tanam pertanian melalui sistem tumpang sari
 - c. Peningkatan produktivitas
2. Strategi pengembangan industri pengolahan berbasis kedelai lokal, dilakukan dengan program:
 - a. Sosialisasi penggunaan kedelai lokal untuk industri pengolahan kedelai
3. Strategi membentuk kerjasama dengan lembaga permodalan non-bank, dilakukan dengan program:
 - a. Mengarahkan peran Lembaga Keuangan Mikro Syariah (LKMS) untuk membantu permodalan petani kedelai lokal.
4. Strategi mengatur ketersediaan benih dan pupuk pada sentra produksi kedelai, dilakukan dengan program:
 - a. Perluasan lahan pada balai benih untuk memperbanyak benih kedelai lokal serta pupuk.
 - b. Pembentukan kerjasama dengan para penangkar benih
5. Strategi peningkatan peran kelompok tani dalam mendukung pengembangan agribisnis kedelai lokal di Kabupaten Keerom, dilakukan dengan program:
 - a. Pemberdayaan petani kedelai lokal melalui kelompok tani
6. Strategi sosialisasi dan promosi agribisnis kedelai lokal, dilakukan dengan program:
 - a. Melakukan promosi dan sosialisasi agribisnis kedelai lokal secara rutin kepada masyarakat luas, baik melalui kegiatan langsung maupun melalui berbagai media.

7. Strategi pembinaan dan pendampingan bagi petani, dilakukan dengan program:
 - a. Pembinaan dan pendampingan petani mulai dari penggunaan benih, pengolahan, hingga pasca panen.
8. Strategi pembatasan impor, dilakukan dengan program:
 - a. Pemberlakuan kuota impor
 - b. Pengembangan kemitraan dengan pihak swasta
9. Strategi membentuk Badan Stabilitas Harga Kedelai Daerah, dilakukan dengan program:
 - a. Peningkatan peran KOPTI Daerah (Keerom dan Papua) sebagai lembaga penyalur kedelai dan penjaga stabilitas harga kedelai lokal

Sembilan strategi yang dijabarkan ke dalam 14 program merupakan rekomendasi berdasarkan hasil analisis, baik terhadap data primer dan sekunder, yang dapat dijadikan cetak biru pengembangan kedelai lokal di Kabupaten Keerom untuk memberdayakan perekonomian rakyat pedesaan. Potensi besar kedelai sebagai media pengentas kemiskinan di desa-desa tertinggal di Kabupaten Keerom adalah sebuah peluang yang harus dimanfaatkan sebesar mungkin. Ketahanan pangan yang dibangun dari kemampuan daerah mencukupi kebutuhan pangan (swasembada), memenuhi kebutuhan nasional dan bahkan mengekspor ke luar negeri adalah tanggung jawab pemerintah daerah dan pusat dalam menjalankan amanat pasal 27 UUD 1945.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian yang secara khusus menganalisis strategi pengembangan tanaman kedelai untuk pemberdayaan ekonomi rakyat pedesaan di Kabupaten Keerom dengan lima alat analisis, yaitu: analisis permintaan dan penawaran, produktivitas, usaha tani, dan pemasaran, sebagai faktor-faktor eksternal dan internal dalam analisis SWOT, menemukan bahwa

1. Usaha tani kedelai lokal layak untuk diusahakan dan memberikan keuntungan secara financial. Oleh karena itu, diperlukan strategi peningkatan produksi kedelai lokal dan pengembangan industri pengolahan berbasis kedelai lokal.
2. Produktivitas kedelai yang cukup tinggi dan pendapatan petani kedelai yang cukup tinggi, oleh karena itu perlu membentuk kerjasama dengan lembaga permodalan non-bank untuk membantu permodalan petani kedelai lokal.
3. Tata niaga tani yang cenderung merugikan petani kedelai lokal, oleh karena itu perlu membentuk Badan Stabilitas Harga Kedelai Daerah yang

berfungsi sebagai lembaga penyalur kedelai dan penjaga stabilitas harga kedelai lokal.

4. Terdapat ancaman mudahnya kedelai impor yang lebih murah masuk ke pasar-pasar di daerah dan harga pupuk yang fluktuatif dan cenderung naik, oleh karena itu perlu pemberlakuan kuota impor dan mengatur ketersediaan benih dan pupuk pada sentra produksi kedelai.

Berdasarkan temuan-temuan tersebut, maka penelitian ini menyarankan sembilan strategi yang dijabarkan dalam 14 program pengembangan kedelai untuk pemberdayaan ekonomi rakyat, mulai dari perluasan areal tanam kedelai lokal sampai dengan peningkatan peran KOPTI Daerah (Kabupaten Keerom dan Propinsi Papua) sebagai lembaga penyalur kedelai dan penjaga stabilitas harga kedelai lokal.

DAFTAR REFERENSI

- Abubakar, M. 2008. Kebijakan Pangan, Peran Perum BULOG dan Kesejahteraan Petani. Dalam: Agnes Aulia Dwi. *Analisis Daya Saing dan Strategi Pengembangan Agribisnis Gandum Lokal di Indonesia*. Skripsi Tidak Dipublikasikan. Bogor: Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor.
- Adisarwanto, D. T. & Wudianto R. 2002. *Meningkatkan Hasil Panen Kedelai*. Jakarta: PT Penebar Swadaya.
- Akhmad, S. 2007. *Membangun Gerakan Ekonomi Kolektif dalam Pertanian Berkelanjutan; Perlawanan Terhadap Liberalisasi dan Oligopoli Pasar Produk Pertanian Tegalan*. Purwokerto: BABAD.
- Ariani, M. 2005. Penawaran dan Permintaan Kacangkacangan dan Umbi-umbian di Indonesia. *SOCA*, 5(1): 48-56.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. 2009. *5 Tahun (2005-2009) Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan*. Bogor: Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Keerom. 2010. *Keerom Dalam Angka*. Keerom: BPS.
- Badan Pusat Statistik Republik Indonesia. 2009. *Tanaman Pangan*. (http://www.bps.go.id/tmn_pgn.php?eng=0, diakses 08 November 2012).
- Badan Pusat Statistik Republik Indonesia. 2010. *Desa Miskin 2010: Penjelasan dan Metodologi*. Jakarta: BPS RI.
- Balai Informasi Pertanian. 2010. *Pasca Panen dan Pengolahan Kedelai*. Banjar Baru.
- David, F. R. 2004. *Konsep Manajemen Strategis*. Jakarta: PT Indeks.

- Direktorat Jenderal Tanaman Pangan. 2010. *Luas Panen Kedelai Menurut Provinsi (hektar). 2007-2010*. Jakarta: Sekretariat Direktorat Jenderal Tanaman Pangan.
- Direktorat Jenderal Tanaman Pangan. 2010. *Road Map Peningkatan Produksi Kedelai Tahun 2010-2014*. Jakarta: Kementerian Pertanian.
- Direktorat Jenderal Tanaman Pangan. 2004. *Profil Kedelai. Ed ke-1*. Direktorat Kacang-Kacangan dan Umbi-Umbian Jakarta: Kementerian Pertanian.
- Direktorat Jenderal Tanaman Pangan. 2004. *Profil Kedelai. Ed ke-2*. Direktorat Kacang-Kacangan dan Umbi-Umbian Jakarta: Kementerian Pertanian.
- Hanafie, R. 2004. Tingkat Konsumsi Kacang-Kacangan dan Umbi-Umbian Sebagai Pendukung Ketahanan Pangan. Dalam: Makarim AK *et al.* (Eds). *Kinerja Penelitian Mendukung Agribisnis Kacang-Kacangan dan Umbi-Umbian* (pp. 592-602). Bogor: Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- Handayani, D. 2007. *Simulasi Kebijakan Daya Saing Kedelai Lokal Pada Pasar Domestik*. Tesis Tidak Dipublikasikan. Bogor: Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Jamal, H. 2008. *Mengubah Orientasi Penyuluhan Pertanian*. Balitbangda Provinsi Jambi. (<http://www.jambiexpres.co.id>, diakses tanggal 18 Desember 2012).
- Kompas. 24 September 2012. *Kedelai Masih Mahal, Produsen Tempe Kembali Ancam Mogok*. (http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2012/09/24/08090011/Kedelai.Masih.Mahal.Produsen.Temp e.Kembali.Ancam.Mogok?utm_source=WP&utm_medium=Ktpidx&utm_campaign=, diakses 14 Desember 2012).
- Kuddy, A. 2008. *Pemberdayaan Ekonomi Rakyat Melalui Agribisnis Pertanian*. Makalah Ceramah pada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi di Fak-Fak.
- Lamba, A. 2010. *Analisis Karakteristik Usaha Perikanan Air Tawar di Danau Sentani Wilayah Provinsi Papua*. Laporan Penelitian. Jayapura.
- Nasrul, W. 2012. *Pengembangan Kelembagaan Pertanian Untuk Peningkatan Kapasitas Petani Terhadap Pembangunan Pertanian*. *Menara Ilmu*, 23(29): 166-174.
- Paulus. 2008. *Analisis Pengembangan, Peningkatan Daya Saing Produk Agribisnis dan Agro Industri Guna Pemberdayaan Ekonomi Rakyat di Provinsi Papua*. Laporan Penelitian. Jayapura
- Rangkuti, F. 2005. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis: Reorientasi Konsep Perencanaan Strategis Untuk Menghadapi Abad 21*. Cetakan Keduabelas. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sejati, K., Kustiari, R., Rivai, R. S., Zakaria, A. K. & Nurasa, T. 2009. *Kebijakan Intensif Usaha Tani Kedelai Untuk Mendorong Peningkatan Produksi dan Pendapatan Petani*. Bogor: Pusat Analisa Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian.
- Soekartawi. 2003. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Sudaryanto, T. & Swastika, D. K. S. 2007. *Ekonomi Kedelai di Indonesia*. Dalam: Sumarno, Suyamto, Widjono, A., Hermanto, K. H., (Eds). *Kedelai: Teknik Produksi dan Pengembangan* (pp. 1-27). Bogor: Badan Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pertanian.
- Suradisastra, K. 2008. *Strategi Pemberdayaan Kelambagaan Petani*. Jakarta: Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian.
- Tangdjaja, B., Yusdja, Y. & Ilham, N. 2003. *Analisis Ekonomi Permintaan Jagung untuk Pakan*. Dalam Karsyo *et al.* (Eds.). *Ekonomi Jagung Indonesia*. Badan Litbang Pertanian. Dalam Sumarno, Suyamto, Widjono, A., Hermanto, K. H., (Eds). *Kedelai: Teknik Produksi dan Pengembangan* (pp. 1-27). Bogor: Badan Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pertanian.
- Widowati, S. 2007. *Teknologi Pengolahan Kedelai*. Dalam: Sumarno, Suyamto, Widjono A., Hermanto, K. H., (Eds). *Kedelai: Teknik Produksi dan Pengembangan* (pp. 491-521). Bogor: Badan Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pertanian.